PENGARUH *SELF-EFFICACY*, LINGKUNGAN SEKOLAH, DAN MINAT BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMAS KARYA PENGALIHAN KERITANG INDRAGIRI HILIR

Puja Baharudin[1], Kurniawaty Fitri[2], Arika Fitriani[3]
[1,2,3] Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau
Pujabaharudin@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the effects of self-efficacy, school environment, and learning interest on students' learning motivation at SMAS Karya Pengalihan Keritang, Indragiri Hilir. The study used a quantitative approach with a survey method. The research population at the time of data collection consisted of 92 active students in grades X and XI, all of whom were included as respondents using a saturated sampling technique. Data were collected through questionnaires and analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS. The measurement model was assessed through convergent validity, discriminant validity, and reliability, while the structural model was assessed using R-square, f-square, and path coefficients with bootstrapping. The results show that self-efficacy has a significant effect on learning motivation (T-statistic = 4.467; p < 0.001), school environment has a significant effect (T-statistic = 4.015; p < 0.001), and learning interest also has a significant effect (T-statistic = 2.995; p = 0.003). The R-square value of 0.633 indicates that the three independent variables explain 63.3% of the variance in learning motivation. These findings suggest that students' confidence in their academic abilities, a supportive school environment, and interest in learning are important factors associated with learning motivation.

***Keywords**: self-efficacy, school environment, learning interest, learning motivation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *self-efficacy*, lingkungan sekolah, dan minat belajar terhadap motivasi belajar siswa SMAS Karya Pengalihan Keritang, Indragiri Hilir. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi pada saat pengumpulan data terdiri atas 92 siswa aktif kelas X dan XI, dan seluruhnya dijadikan responden melalui teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* menggunakan SmartPLS. Evaluasi model pengukuran dilakukan melalui uji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas, sedangkan model struktural dievaluasi melalui R-square, f-square, dan path coefficients dengan prosedur bootstrapping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar (T-statistic = 4,467; p < 0,001), lingkungan sekolah berpengaruh

signifikan (T-statistic = 4,015; p < 0,001), dan minat belajar juga berpengaruh signifikan (T-statistic = 2,995; p = 0,003). Nilai R-square sebesar 0,633 menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas mampu menjelaskan 63,3% variasi motivasi belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuan akademiknya, lingkungan sekolah yang mendukung, dan minat belajar merupakan faktor penting yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa.

Kata kunci: self-efficacy, lingkungan sekolah, minat belajar, motivasi belajar

A. Pendahuluan

Motivasi belajar merupakan salah satu unsur penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Motivasi mendorong siswa untuk memulai kegiatan belajar, mempertahankan usaha, dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan akademik. Siswa yang memiliki motivasi baik cenderung lebih tekun, terlibat dalam pembelajaran, dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas. Uno (2020) menjelaskan bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak, pengarah, dan pendorong aktivitas belajar.

Motivasi belajar tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan faktor dari dalam diri siswa maupun lingkungan di sekitarnya. Salah satu faktor internal adalah self-efficacy, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan. Schunk dan DiBenedetto (2016) menjelaskan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri berkaitan dengan pilihan aktivitas, besarnya usaha, serta ketekunan ketika menghadapi kesulitan. Kajian Honicke dan Broadbent (2016) juga menunjukkan bahwa self-efficacy akademik berkaitan dengan hasil akademik, sehingga layak diperhatikan dalam memahami perilaku belajar siswa.

Faktor eksternal yang juga penting adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah mencakup fasilitas belajar, suasana kelas, metode pembelajaran, serta hubungan sosial antara siswa dan guru. Wang dan Degol (2016) menjelaskan bahwa iklim sekolah merupakan konstruk yang memiliki beberapa dimensi, termasuk aspek akademik, hubungan sosial, keamanan, dan kondisi institusi. Lingkungan yang mendukung dapat

membantu siswa merasa nyaman, berani bertanya, serta lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Selain self-efficacy dan lingkungan sekolah, minat belajar dapat menjadi faktor yang berhubungan dengan motivasi. Minat terlihat melalui ketertarikan terhadap pelajaran, perhatian, rasa ingin tahu, antusiasme, dan keterlibatan siswa. Ryan dan Deci (2020) melalui perspektif Self-Determination Theory menjelaskan bahwa motivasi intrinsik dapat berkembang ketika seseorang merasa tertarik pada aktivitas yang dilakukan dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Berdasarkan uraian latar belakang dalam skripsi, kondisi motivasi belajar siswa SMAS Karya Pengalihan Keritang masih perlu diperhatikan. Hasil observasi awal dan wawancara guru menunjukkan bahwa sebagian siswa belum konsisten belajar mandiri, belum aktif bertanya, dan belum sepenuhnya memiliki perencanaan belajar yang baik. Ringkasan pemetaan mutu pendidikan SMA Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2025 yang dicantumkan dalam skripsi juga menunjukkan bahwa aspek keaktifan pembelajaran, kemandirian, dan tanggung jawab akademik masih berada pada kategori cukup.

Permasalahan tersebut menjadi dasar untuk menguji apakah self-efficacy, lingkungan sekolah, dan minat belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh self-efficacy terhadap motivasi belajar, menguji pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar, menguji pengaruh minat belajar terhadap motivasi belajar, serta menguji kemampuan ketiga variabel tersebut secara bersama-sama dalam menjelaskan motivasi belajar siswa SMAS Karya Pengalihan Keritang.

Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Motivasi belajar dalam penelitian ini dipahami sebagai dorongan yang membuat siswa mau memulai, menjalankan, dan mempertahankan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan akademik. Ryan dan Deci (2020) menjelaskan bahwa motivasi dapat berkaitan dengan dorongan intrinsik maupun ekstrinsik. Dalam konteks sekolah, motivasi intrinsik

terlihat ketika siswa belajar karena tertarik, ingin memahami materi, atau merasa kegiatan belajar tersebut bermakna. Sementara itu, motivasi ekstrinsik dapat muncul dari target nilai, dukungan orang tua, harapan guru, maupun tuntutan akademik. Kedua bentuk dorongan tersebut dapat hadir bersamaan dalam pengalaman belajar siswa.

Self-efficacy merujuk pada penilaian siswa mengenai kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas tertentu. Keyakinan ini bukan sekadar kemampuan yang dimiliki, melainkan juga persepsi siswa terhadap kemampuannya menggunakan kemampuan tersebut ketika menghadapi tuntutan belajar. Schunk dan DiBenedetto (2016) menjelaskan bahwa self-efficacy dapat memengaruhi pilihan tugas, tingkat usaha, ketekunan, dan respons ketika mengalami kegagalan. Siswa yang yakin dapat mengerjakan tugas cenderung lebih bersedia mencoba strategi lain ketika menemui kesulitan. Sebaliknya, siswa yang meragukan kemampuannya mungkin lebih cepat menghindari tugas atau berhenti berusaha. Berdasarkan penjelasan tersebut, self-efficacy diperkirakan berhubungan positif dengan motivasi belajar.

Lingkungan sekolah mencakup kondisi fisik dan sosial yang dialami siswa selama mengikuti kegiatan pendidikan. Kondisi fisik antara lain fasilitas dan ruang belajar, sedangkan kondisi sosial meliputi hubungan guru dengan siswa, hubungan antarsiswa, metode pembelajaran, serta iklim kelas. Wang dan Degol (2016) menekankan bahwa iklim sekolah memiliki beberapa dimensi yang dapat berkaitan dengan hasil akademik dan psikologis siswa. Lingkungan yang tertib, aman, dan mendukung dapat membantu siswa berkonsentrasi serta merasa nyaman untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Sebaliknya, suasana yang tidak mendukung dapat menghambat keterlibatan belajar. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang lebih positif diperkirakan berkaitan dengan motivasi belajar yang lebih tinggi.

Minat belajar menunjukkan ketertarikan dan perhatian siswa terhadap pelajaran atau kegiatan

belajar. Minat dapat terlihat dari rasa ingin tahu, antusiasme, kesediaan mencari informasi tambahan, serta keterlibatan dalam diskusi dan tugas kelompok. Dalam perspektif Self-Determination Theory, Ryan dan Deci (2020) menjelaskan bahwa ketertarikan terhadap suatu aktivitas dapat mendukung motivasi intrinsik. Ketika materi terasa menarik dan relevan, siswa lebih mungkin memberikan perhatian serta terlibat secara sukarela. Oleh sebab itu, minat belajar diperkirakan memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar.

Hubungan ketiga variabel tersebut dengan motivasi belajar juga dapat dipahami secara saling melengkapi. Self-efficacy menggambarkan keyakinan personal siswa, lingkungan sekolah menggambarkan konteks tempat proses belajar berlangsung, sedangkan minat belajar menggambarkan ketertarikan siswa pada aktivitas pembelajaran. Siswa dapat memiliki minat terhadap materi, tetapi tetap membutuhkan keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas. Demikian pula, keyakinan dan minat siswa dapat lebih mudah berkembang apabila guru memberi dukungan dan suasana kelas memungkinkan siswa berpartisipasi. Oleh karena itu, pengujian ketiga variabel dalam satu model dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai motivasi belajar.

Berdasarkan landasan teori tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: H1, self-efficacy berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa; H2, lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa; dan H3, minat belajar berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Ketiga hipotesis diuji secara empiris menggunakan hasil analisis PLS-SEM. Kemampuan ketiga variabel dalam menjelaskan motivasi belajar kemudian ditinjau melalui nilai R-square pada model struktural.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Penelitian dilaksanakan pada siswa SMAS Karya Pengalihan Keritang, Kabupaten Indragiri Hilir. Data

diperoleh melalui kuesioner yang berisi pernyataan terkait self-efficacy (X1), lingkungan sekolah (X2), minat belajar (X3), dan motivasi belajar (Y). Pengukuran jawaban menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

Pada tahap pra-survei, jumlah siswa yang tercatat mencakup kelas X sampai XII. Namun, saat penelitian utama dilaksanakan, siswa kelas XII telah menyelesaikan pendidikan dan lulus sehingga tidak lagi menjadi bagian dari populasi aktif yang dapat diteliti. Oleh sebab itu, populasi aktual penelitian utama terdiri atas 92 siswa kelas X dan XI. Seluruh siswa aktif tersebut dijadikan responden dengan teknik sampling jenuh atau sensus, sehingga jumlah sampel penelitian adalah 92 responden.

Variabel self-efficacy diukur melalui keyakinan menyelesaikan tugas, ketekunan menghadapi kesulitan, dan kepercayaan diri akademik. Variabel lingkungan sekolah diukur melalui fasilitas belajar, metode pembelajaran, dan iklim kelas. Variabel minat belajar diukur melalui ketertarikan terhadap pelajaran, antusiasme, rasa ingin tahu, perhatian, dan keterlibatan aktif. Sementara itu, motivasi belajar diukur melalui ketekunan belajar, minat terhadap pelajaran, kesiapan menghadapi ujian, tanggung jawab belajar, serta semangat dan keterlibatan belajar.

Analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan SmartPLS. Evaluasi outer model meliputi validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk. Validitas konvergen dinilai melalui outer loading, sedangkan reliabilitas dinilai menggunakan Cronbach’s alpha, composite reliability, dan average variance extracted (AVE). Evaluasi inner model dilakukan melalui R-square dan f-square. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat path coefficients melalui prosedur bootstrapping, dengan kriteria T-statistics lebih besar dari 1,96 dan p-values kurang dari 0,05.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Penelitian melibatkan 92 siswa. Responden perempuan berjumlah 49 orang (53,26%), sedangkan laki-laki berjumlah 43 orang (46,74%). Berdasarkan kelas, 51 responden (55,43%) berasal dari kelas XI dan 41 responden (44,57%) dari kelas X. Berdasarkan jurusan, 53 responden (57,61%) berasal dari IPS dan 39 responden (42,39%) dari IPA. Komposisi tersebut menggambarkan latar belakang responden yang menjadi sumber data penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	43	46,74%
	Perempuan	49	53,26%
Kelas	X	41	44,57%
	XI	51	55,43%
Jurusan	IPA	39	42,39%
	IPS	53	57,61%

Analisis Deskriptif Variabel

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata tanggapan pada variabel motivasi belajar adalah 4,40 dan termasuk kategori sangat setuju. Nilai ini menunjukkan bahwa responden secara umum menyatakan adanya ketekunan dan dorongan untuk belajar. Pada variabel self-efficacy, rata-rata tanggapan sebesar 4,39 dan berada pada kategori sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada umumnya merasa yakin dapat menyelesaikan tugas dan berusaha ketika menghadapi kesulitan.

Variabel lingkungan sekolah memperoleh rata-rata 4,36 dan termasuk kategori sangat setuju. Tanggapan tersebut menggambarkan bahwa siswa menilai fasilitas, metode pembelajaran, dan kondisi kelas cukup mendukung proses belajar. Sementara itu, minat belajar memperoleh rata-rata 4,16 dengan kategori setuju. Dibandingkan

variabel lain, minat belajar memiliki nilai rata-rata paling rendah. Dengan demikian, perhatian, rasa ingin tahu, dan keterlibatan aktif siswa masih menjadi aspek yang dapat terus diperkuat.

Tabel 2. Rata-rata Tanggapan Responden

Variabel	Rata-rata	Kategori
Motivasi belajar (Y)	4,40	Sangat setuju
Self-efficacy (X1)	4,39	Sangat setuju
Lingkungan sekolah (X2)	4,36	Sangat setuju
Minat belajar (X3)	4,16	Setuju

Evaluasi Model Pengukuran

Hasil outer model pada skripsi menunjukkan bahwa nilai outer loading indikator berada di atas 0,70. Dengan demikian, indikator yang digunakan memenuhi kriteria validitas konvergen. Hasil pengujian validitas diskriminan melalui Fornell-Larcker, HTMT, dan cross loadings juga dilaporkan telah memenuhi kriteria yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, nilai composite reliability setiap konstruk berada di atas 0,70 dan AVE di atas 0,50. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai dan dapat digunakan untuk pengujian model struktural.

Tabel 3. Ringkasan Reliabilitas Konstruk

Variabel	Cronbach's alpha	Composite reliability	AVE
Self-efficacy (X1)	0,772	0,867	0,685
Lingkungan sekolah (X2)	0,702	0,832	0,624
Minat belajar (X3)	0,854	0,895	0,631
Motivasi belajar (Y)	0,807	0,874	0,635

Evaluasi Model Struktural

Nilai R-square untuk motivasi belajar sebesar 0,633, sedangkan R-square adjusted sebesar 0,620. Nilai R-square tersebut menunjukkan bahwa self-efficacy, lingkungan sekolah, dan minat belajar secara bersama-sama mampu menjelaskan 63,3% variasi motivasi belajar siswa. Sisanya, sebesar 36,7%, berkaitan

dengan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Berdasarkan pedoman interpretasi yang digunakan dalam skripsi, kemampuan penjelasan model berada pada kategori moderat.

Tabel 4. Nilai R-square

Variabel endogen	R-square	R-square adjusted
Motivasi belajar (Y)	0,633	0,620

Nilai f-square menunjukkan bahwa kontribusi self-efficacy terhadap motivasi belajar sebesar 0,171 dan kontribusi lingkungan sekolah sebesar 0,194; keduanya termasuk kategori moderat berdasarkan kriteria yang digunakan dalam skripsi. Sementara itu, kontribusi minat belajar sebesar 0,141 dan termasuk kategori lemah. Meskipun demikian, ukuran efek yang relatif lebih kecil tidak berarti pengaruh minat belajar tidak penting, karena signifikansi hubungan tetap ditentukan melalui hasil pengujian hipotesis.

Tabel 5. Effect Size (f-square)

Hubungan	f-square	Kategori
Self-efficacy → Motivasi belajar	0,171	Moderat
Lingkungan sekolah → Motivasi belajar	0,194	Moderat
Minat belajar → Motivasi belajar	0,141	Lemah

Pengujian Hipotesis

Tabel 6. Hasil Path Coefficients

Hubungan	T-statistics	p-values	Keputusan
Self-efficacy → Motivasi belajar	4,467	<0,001	Diterima
Lingkungan sekolah → Motivasi belajar	4,015	<0,001	Diterima
Minat belajar → Motivasi belajar	2,995	0,003	Diterima

Pengaruh Self-Efficacy terhadap Motivasi Belajar

Hasil pengujian menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, dengan T-statistics sebesar 4,467 dan p-values yang dilaporkan sebesar 0,000. Karena nilai T-statistics lebih besar dari 1,96 dan p-values lebih kecil dari 0,05, hipotesis pertama diterima. Artinya, keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya berkaitan secara signifikan dengan motivasi untuk belajar. Siswa yang yakin mampu menyelesaikan tugas cenderung lebih terdorong untuk mencoba, bertahan ketika menemui kesulitan, dan berusaha mencapai tujuan akademik. Temuan ini sejalan dengan pembahasan Schunk dan DiBenedetto (2016) mengenai peran self-efficacy dalam usaha dan ketekunan belajar serta tinjauan Honicke dan Broadbent (2016) mengenai kaitan self-efficacy dengan hasil akademik.

Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar

Lingkungan sekolah juga berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, dengan T-statistics sebesar 4,015 dan p-values sebesar 0,000. Oleh karena itu, hipotesis kedua diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi belajar yang dirasakan siswa, termasuk fasilitas, metode pembelajaran, dan suasana kelas, berkaitan dengan dorongan mereka untuk belajar. Lingkungan yang tertib dan mendukung dapat membuat siswa lebih nyaman memahami materi, sedangkan metode pembelajaran yang sesuai dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif. Temuan ini sejalan dengan Wang dan Degol (2016), yang memandang iklim sekolah sebagai faktor multidimensional yang berhubungan dengan hasil akademik, perilaku, dan psikologis siswa.

Pengaruh Minat Belajar terhadap Motivasi Belajar

Hasil pengujian memperlihatkan bahwa minat belajar berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, dengan T-statistics sebesar 2,995 dan p-values sebesar 0,003. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima. Siswa yang tertarik pada pelajaran, memiliki rasa ingin tahu, dan bersedia terlibat dalam kegiatan kelas

cenderung mempunyai dorongan untuk belajar. Namun, secara deskriptif minat belajar memperoleh rata-rata paling rendah dibandingkan variabel lain, dan nilai f-square-nya juga lebih kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa minat belajar tetap perlu diperkuat, terutama melalui pembelajaran yang menarik, kesempatan bertanya, diskusi, serta kegiatan yang mendorong siswa mencari informasi tambahan. Penjelasan ini sejalan dengan Ryan dan Deci (2020), yang menekankan peran ketertarikan dan motivasi intrinsik dalam keterlibatan pada suatu aktivitas.

Pengaruh Ketiga Variabel secara Bersama-sama

Nilai R-square sebesar 0,633 menunjukkan bahwa self-efficacy, lingkungan sekolah, dan minat belajar secara bersama-sama menjelaskan sebagian besar variasi motivasi belajar dalam model penelitian. Ketiga variabel tersebut merepresentasikan sisi yang berbeda tetapi saling melengkapi: keyakinan siswa terhadap kemampuannya, kondisi belajar di sekolah, dan ketertarikan siswa terhadap materi. Hasil ini mendukung pandangan bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pribadi, tetapi juga oleh pengalaman siswa dalam lingkungan pembelajaran. Walaupun model mampu menjelaskan 63,3% variasi motivasi belajar, masih terdapat faktor lain yang belum dianalisis dalam penelitian ini.

D. Kesimpulan

1. Self-efficacy berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMAS Karya Pengalihan Keritang. Keyakinan terhadap kemampuan akademik berkaitan dengan usaha dan ketekunan siswa dalam belajar.

2. Lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Fasilitas, metode pembelajaran, dan iklim kelas yang mendukung menjadi aspek yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan.

3. Minat belajar berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, meskipun nilai deskriptif dan ukuran efeknya relatif lebih rendah dibandingkan variabel lain. Oleh karena itu, ketertarikan, perhatian,

dan partisipasi aktif siswa masih perlu didorong.

4. Self-efficacy, lingkungan sekolah, dan minat belajar secara bersama-sama menjelaskan 63,3% variasi motivasi belajar. Faktor lain di luar model juga berpotensi berperan sehingga dapat diteliti pada penelitian berikutnya.

Berdasarkan hasil tersebut, sekolah dan guru disarankan untuk memberikan umpan balik yang membangun, menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berhasil menyelesaikan tugas bertahap, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, serta meningkatkan aktivitas diskusi dan eksplorasi materi. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan sekolah atau responden yang lebih beragam dan mempertimbangkan variabel lain yang mungkin berhubungan dengan motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Honicke, T., & Broadbent, J. (2016). The influence of academic self-efficacy on academic performance: A systematic review. Educational Research Review, 17, 63–84.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. Contemporary Educational Psychology, 61, 101860.

Savitri, C., Faddila, S. P., Iswari, H. R., Anam, C., Syah, S., Mulyani, S. R., & Sihombing, P. (2021). Statistik multivariat dalam riset. Widina Bhakti Persada Bandung.

Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2016). Self-efficacy theory in education. In Handbook of Motivation at School.

Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-5). Alfabeta.

Uno, H. B. (2020). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Bumi Aksara.

Wang, M.-T., & Degol, J. L. (2016). School climate: A review of the construct, measurement, and impact on student outcomes. Educational Psychology Review, 28, 315–352.